

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan memanfaatkan kekuatan alam secara langsung maupun tidak langsung, masyarakat memainkan peran penting dalam pembentukan budaya agar budaya dapat bertahan dan berkembang. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam buku Soerjono Soekanto (2007:), merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Pada perkembangan zaman sekarang ini, tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai lokal akan terkikis seiring dengan perkembangan zaman.

Kecintaan terhadap nilai-nilai budaya lokal semakin berkurang, meskipun nilai-nilai ini sangat penting bagi mereka yang menganutnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya dianggap penting untuk menjaga identitas suatu daerah. Sebagai instansi yang paling memungkinkan untuk mengakomodasi segala kebutuhan masyarakat dari bawah, maka pemerintah desa adalah pihak yang sangat tepat untuk mempraktekan kearifan lokal dalam pelaksanaan pemerintahan.

Budaya secara sederhana dapat dipahami sebagai gagasan, konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang merupakan salah satu norma dasar kehidupan yang mengarahkan perilaku manusia ke arah yang positif.

Pemahaman ini berpengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat *Lamaholot*. Masyarakat *Lamaholot* tentunya memiliki aneka ritual atau tradisi kebudayaan yang membedakannya dengan suku dan kebudayaan lainnya di tanah air.. Masyarakat *Lamaholot* terdiri dari Flores Timur daratan, Pulau Lembata, Alor, Solor, dan Adonara (Ola dan Keban, 2023).

Kearifan lokal adalah sifat budaya yang memungkinkan suatu negara mengakui dan mengelola budaya asing sebagai identitasnya sendiri, (Wibowo, dkk., 2015). Kearifan lokal sebagai pedoman hidup dan pengetahuan yang mendasar pada terwujudnya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Akibatnya, pembangunan masyarakat harus sejalan dengan kearifan lokal yang ada. Karena negara dibangun atas ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat dan daerah, kearifan lokal sangat penting untuk dimasukkan ke dalam pembangunan desa. Tradisi, tatanan budaya, dan norma sosial masyarakat setempat menjalankan semua bidang kehidupan yang disebutkan di atas. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa membuka ruang bagi penyelenggaraan pemerintahan yang sesuai dengan karakteristik, budaya, serta kearifan lokal masing-masing daerah termasuk Desa Sandosi.

Oleh karena itu, di Desa Sandosi dalam Pembangunan desa sekarang ini salah satu yang perlu didorong adalah swadaya gotong royong masyarakat, sebab nilai swadaya gotong royong itu hilang akibat kegiatan pembangunan hanya sering melibatkan kelompok-kelompok tertentu tanpa melibatkan warga masyarakat secara umum.

Selain itu, dalam proyek Pembangunan desa kebanyakan masyarakat bekerja dengan orientasi uang, misalnya dengan adanya Harian Orang Kerja (HOK) yang membuat mentalitas masyarakat untuk gotong-royong sudah tidak ada lagi atau mulai hilang, maka kita perlu mendorong agar nilai-nilai kearifan lokal tetap ada sehingga masyarakat dapat bekerja tanpa harus adanya uang.

Dalam lingkup Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya. Beberapa contoh misalnya : (1) nilai yang terkandung dalam semboyan "*heuras peureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna*" telah mampu memotivasi orang Sunda untuk tampil sebagai pekerja keras dan wirausaha handal; (2) nilai-nilai "*adek pangadereng*" menjadikan orang-orang Wajo sangat menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis; (3) semboyan "*orang Madura ta 'tako' mateh, tapeh tako „kalaparan*" telah mengantarkan orang-orang Madura menjadi perantau dan pekerja keras; (4) sistem *Subak* di Bali tidak hanya menjadikan masyarakat di Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1 (2019) 26 26 Bali menjadi masyarakat yang rukun dan damai, tetapi juga menjadi masyarakat yang pandai mengatur sistem ekonomi dan pertanian; (5) budaya "*sasi*" di Maluku, "*tara bandu*" di Papua atau yang dikenal di Jawa sebagai "*pranata mangsa*" tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi lebih jauh mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dan pemanfaatan sumber daya alam secara lebih arif (Endaswara, 2012).

Selain itu masih ada juga contoh nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya yakni dalam kebijakan penanganan stunting dibutuhkan juga praktek-praktek kearifan lokal misalnya dalam tradisi bua oring. Antisipasi tantangan aspek keberlanjutan penanganan stunting di Kabupaten Flores Timur dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, salah satunya adalah tradisi Bu'a Oring atau tradisi makan bersama. Karakteristik dan nilai dari tradisi Bu'a Oring seperti nilai musyawarah, nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan nilai komitmen, menjadi alternatif untuk mendukung berkelanjutan penanganan stunting secara mandiri oleh masyarakat di masa mendatang meski tanpa ada intervensi pemerintah (Yosef, dkk., 2023).

Terkait dengan penelitian diatas, terdapat juga nilai-nilai lokal yang ada di Desa Bantala. Menurut tim inovasi desa (2019) salah satu aspek yang menjadi prioritas pembangunan di Desa Bantala yakni terkait akses transportasi. Hal tersebut urgen karena mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani, memerlukan akses transportasi yang baik dalam membawa hasil taninya ke luar desa. Sedangkan kondisi saat ini, jalan di pelosok Desa Bantala masih berupa tanah dan tumpukan batu yang sulit dilalui kendaraan. Hal ini tentu menyebabkan para petani mengangkat sendiri hasil taninya menuju pasar terdekat. Hal ini tentu menjadi kesulitan tersendiri bagi warga Desa Bantala. Untuk pembangunan jalan di Desa Bantala, dibantu swadaya oleh masyarakat desa. Ada yang mengumpulkan kerikil sungai, mengais pasir kali hingga batu untuk pengerasan, dikumpulkan masyarakat desa di halaman rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan budaya *gemohing* tetap lestari

hingga kini, yakni kebersamaan memikul beban atau lazim dikenal gotong royong dan sejatinya kearifan lokal dapat menjadi pendukung kesuksesan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia. Keikutsertaan masyarakat dalam menyukseskan pembangunan, menjadi salah satu pendorong utama peningkatan kualitas hidup warga setempat.

Masyarakat Desa Kabupaten Flores Timur umumnya sudah lama mengenal tradisi kerja bersama secara bergilir dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki guna mewujudkan kesejahteraan bersama. Konsep Kerjasama itu diberi nama “*gemohing*” atau “*gemohin*” atau “*moit*”. Dalam penelitian Tokan (2019) dijelaskan Istilah *gemohing* berasal dari kata bahasa *Lamaholot*, (bahasa daerah setempat) yaitu: “*gemohe*” yang berarti membantu atau bekerja bersama secara bergilir berdasarkan prinsip tolong menolong, atau saling melayani di antara mereka tanpa membedakan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Dengan demikian konsep tentang budaya *gemohing*, yang menjadi suatu anggapan yang telah dibatini oleh masyarakat *Lamaholot* secara umum, dan terkhususnya Masyarakat di Desa Sandosi, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur dengan spirit *gemohing* yakni persaudaraan dalam gotong royong, tanggung jawab, dan kebersamaan inilah yang menjadi suatu kekuatan masyarakat untuk dapat saling meringankan beban pekerjaan antar sesama.

Gemohing di desa Sandosi sekarang ini masih ada dan dipakai oleh masyarakat, jadi nilai-nilai konsep kebersamaan, tanggung jawab, dan dalam bingkai persaudaraan dewasa ini pada tatanan pemerintahan yang merupakan

suatu asumsi akan penyelenggara kemaslahatan hidup dalam berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, tentu menjadi suatu urgensi yang seharusnya sudah mereformasikan diri dan tentu saja bisa berkomponen pada budaya yang bisa menjadi pembanding dalam mengatur alur hidup masyarakat.

Dalam masa pemerintahan tradisional, terdapat nilai-nilai yang terkandung di *gemohing* yaitu nilai gotong royong, tanggung jawab, dan juga nilai kebersamaan. Ciri khas *gemohing* biasanya diwujudkan dalam pembangunan desa atau wilayah seperti rumah, gedung-gedung sekolah, dan rumah sakit. Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah tradisional ketika sudah bergeser ke pemerintahan modern nilai-nilainya cenderung menjadi materialis, individualisme, pragmatis, kapitalis, akhirnya aktivitas seperti di pemerintahan tradisional menjadi jarang dijumpai atau hilang.

Sinergitas *gemohing* dalam tatanan masyarakat lokal dengan pelaksanaan dan atau penyelenggaraan pemerintahan desa berupa konsepsi musyawarah desa (semua unsur masyarakat diundang hadir, sebagai representasi dari nilai kebersamaan dan tanggungjawab) sementara dalam bidang pelaksanaan pembangunan yang ingin kita dorong adalah partisipasi aktif dari seluruh masyarakat tenaga kerja baik produktif maupun non produktif sebagai bentuk kepedulian terhadap lewotana (kampung halaman) baik diupah maupun tidak diupah. Dan walaupun diupah maka harus ada kesepakatan dan kesepahaman tentang bagian prosentase untuk upah kerja sesuai ketentuan teknis dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu masalah nyata yang ada sekarang ini adalah institusinya telah diganti. Pada pemerintahan tradisional masyarakat masih mengandalkan *gemohing* dalam menghendel segala jenis pekerjaan di desa, sedangkan dalam sistem pemerintahan modern sekarang ini hampir seluruh pekerjaan di desa itu sudah diproyekkan sehingga masyarakat justru menggunakan istilah “proyek” yang dibuat oleh Negara yang dipercaya dapat membantu masyarakat dan meningkatkan ekonomi rumah tangga dan istilah inilah yang menghilangkan peran dari *gemohing* menjadi jarang dipakai atau hilang.

Dalam konteks ini, agar *gemohing* ini jangan hilang maka pemerintah desa harus bisa memberikan posisi atau peran penting bagi *gemohing* dalam menyelesaikan suatu pekerjaan-pekerjaan tertentu terkait pembangunan desa dan pemerintah desa juga harus bisa menghimpun kembali komunitas-komunitas masyarakat di desa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBANGUNAN DESA (Studi Kasus Tradisi *Gemohing* di Masyarakat Adat *Lamaholot* Desa Sandosi, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembangunan Desa dikaji dari Tradisi *Gemohing* di Masyarakat Adat *Lamaholot* Desa Sandosi, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Integrasi Kearifan Lokal Pembanguna Desa dikaji dari Tradisi Gemohing di Masyarakat Adat *Lamaholot* Desa Sandosi, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh. selain itu bermanfaat untuk menambah wawasan tentang keseimbangan antara budaya dan tata kelola pemerintahan sebagai penerapan dari berbagai teori dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Desa Sandosi. Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur, untuk menambah referensi penelitian berikutnya terkait dengan Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Desa dengan Studi Kasusnya adalah Tradisi Gemohing di Masyarakat Adat *Lamaholot* Desa Sandosi, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur.